

PANDANGAN MASYARAKAT TANI TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK USIA DINI : STUDI FENOMENOLOGI

Clara Delfitra Pio Tae^{1*}, Hendrika Ika², Kristina E.T Lobho³, Melania Isabela Anjelina Mnanu⁴

Universitas Karyadarma Kupang^{1,2,3}

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nusantara⁴

Corresponding Author : ireneviolin7@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak-anak adalah masalah global yang mendesak untuk ditangani. Penelitian ini menginvestigasi pandangan masyarakat tani di Ayotupas, Kabupaten Timor Tengah Selatan, terkait pendidikan seksual anak usia dini dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Lima partisipan dari komunitas tersebut diwawancarai untuk mengungkap dampak faktor budaya, agama, dan konteks sosial lokal. Hasilnya menyoroti pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan ajaran agama dalam merancang program yang tepat dan efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan seksual anak usia dini di pedesaan Indonesia, dengan implikasi penting untuk melibatkan budaya dan agama dalam kebijakan serta program yang relevan. Saran untuk penelitian lebih lanjut dan pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga kesehatan, pendidik, tenaga kesehatan, dan organisasi masyarakat, adalah mengadopsi pendekatan berbasis budaya dan agama dalam pendidikan seksual anak.

Kata kunci : kekerasan seksual anak, masyarakat tani, pendidikan seksual usia dini

ABSTRACT

Sexual violence against children is a global issue that urgently needs addressing. This research investigates the perspectives of rural community members in Ayotupas, South Central Timor Regency on early childhood sexual education using a qualitative phenomenological approach. Five participants from the community were interviewed to uncover the impact of cultural, religious, and local social context factors. The findings highlight the importance of considering cultural values, social norms, and religious teachings in designing appropriate and effective programs. This study significantly contributes to improving the quality of early childhood sexual education in rural Indonesia, with important implications for involving culture and religion in relevant policies and programs. Recommendations for further research and stakeholders, including local governments, healthcare institutions, educators, healthcare professionals, and community organizations, are to adopt culturally and religiously grounded approaches to children's sexual education.

Keywords : child sexual violence, early sexual education, rural communities

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak-anak merupakan masalah global, dengan dampak yang sangat merugikan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Setiap tahun, kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan drastis. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menyebar di seluruh dunia. Korban kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga mencakup anak-anak, balita, dan bahkan bayi. (Napitupulu & Sihotang, 2023). Banyaknya kasus pelecehan seksual yang dialami oleh anak usia dini menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman mereka terhadap pendidikan seks, termasuk dalam membedakan perlakuan kasih sayang yang wajar dengan perilaku yang tidak pantas. Selain itu, anak-anak belum sepenuhnya mampu memahami perbedaan antara jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas terhadap bagian tubuh mereka. (Fitriani et al., 2021) Pendidikan seks untuk anak usia dini berfokus pada pengenalan peran jenis kelamin, anatomi

tubuh secara sederhana, dan pembentukan perilaku yang baik serta menjaga diri. Di sisi lain, pendidikan seks untuk remaja lebih menekankan aspek biologis seperti gambaran tentang seks dan organ reproduksi, isu-isu hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi, dan penyakit menular seksual.(Kurniasari et al., 2019).

Pendidikan seks pada anak sejak dini diharapkan memberikan pengetahuan dasar yang sesuai dengan nilai-nilai agama agar anak tidak menerima informasi yang keliru mengenai seksualitas, serta memberikan perlindungan kepada mereka agar tidak terjerumus menjadi korban pelecehan seksual anak (pedofil) atau pengaruh yang berpotensi merugikan dari komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (Fitriani et al., 2021) Pendidikan seksual telah menjadi semakin penting untuk perkembangan anak di Indonesia, seperti yang terlihat dari Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002, Pasal 13, yang mengatur perlindungan terhadap kekerasan seksual. Namun, meskipun ada upaya legislasi, telah terjadi peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak, dengan 439 kasus pada tahun 2020, 858 kasus pada tahun 2021, dan 834 kasus pada tahun 2022.(Nazziatus et al., 2023)

Kekerasan Seksual adalah tindakan yang merugikan, baik secara fisik, psikologis, maupun seksual, yang menimpa individu atau kelompok.(Napitupulu & Sihotang, 2023) Penelitian terdahulu telah dilakukan mengenai kesadaran orangtua tentang kekerasan seksual terhadap anak-anak.(Alzoubi et al., 2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orangtua tentang kekerasan seksual seringkali terbatas pada pemerkosaan, dengan banyak yang tidak menyadari bentuk lain seperti sentuhan yang tidak pantas, ciuman, dan berbagai bentuk kekerasan fisik dan psikologis lainnya. Keterbatasan pemahaman tentang kekerasan seksual menyebabkan kurangnya kesadaran yang komprehensif di kalangan orangtua, yang berpotensi membuat anak mengalami bentuk kekerasan ringan hingga sedang tanpa dikenali oleh orangtua.(Nazziatus et al., 2023)

Pendidikan seksual untuk anak usia dini telah menjadi topik yang semakin penting dalam bidang pendidikan anak, baik di tingkat nasional maupun global.(Kurtuncu et al., 2015) Pemahaman yang mendalam tentang pentingnya memberikan pendidikan seksual yang tepat dan menyeluruh bagi anak usia dini merupakan aspek kunci dalam upaya mendukung perkembangan anak secara holistik. (Yafie, 2017) Kurangnya pendidikan seks pada usia dini dapat menyebabkan peningkatan kasus kekerasan seksual oleh orang-orang terdekat anak, termasuk keluarga. Ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap pendidikan seks pada usia dini. Saat ini, masalah pendidikan seks sering diabaikan oleh orang tua, yang kemudian menyerahkan semua tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah, termasuk pendidikan seks.(Yusuf, 2020)

Di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Timor Tengah Selatan, pendidikan seksual untuk anak usia dini menjadi isu yang semakin diperhatikan. Wilayah pedesaan seringkali memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan perkotaan, yang mempengaruhi pandangan dan praktik pendidikan seksual.(Suarni L et al., 2020) Hanya sedikit masyarakat, terutama orang tua, yang peduli terhadap pendidikan seks dan menganggap bahwa seks adalah hal yang penting. Bahkan banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka dengan alasan bahwa topik tersebut akan menjadi tabu dengan sendirinya. Selama ini, seks dianggap hanya relevan untuk orang dewasa.(Ratnasari & Alias, 2016)

Masyarakat tani selama ini cenderung kurang memperhatikan isu seksual, lebih pasif, dan merasa malu serta tabu untuk membahasnya dengan anak-anak. Mereka memiliki pengetahuan yang terbatas, kurangnya dukungan sosial, dan jarang berinteraksi intensif dengan anak-anak, yang semuanya menyebabkan tingkat ketidaktahuan mereka terhadap isu seks. Namun demikian, beberapa kasus terbaru menunjukkan dampak negatif dari kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini, seperti peningkatan kasus pelecehan

seksual, kisah-kisah unik seperti anak di bawah umur yang dinikahkan dengan orang dewasa, dan peningkatan kehadiran waria dan butchi (wanita yang berpenampilan seperti pria) yang semakin banyak. (Kurniasari et al., 2019)

Masyarakat tani dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka seringkali merupakan kelompok yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang khas dalam konteks pedesaan. Meskipun pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini telah diakui secara global, pemahaman mendalam tentang pandangan masyarakat tani, khususnya di timor tengah selatan, masih kurang dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan masyarakat tani di tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pandangan dan praktik masyarakat tani di Ayotupas terkait pendidikan seksual anak usia dini, diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan program-program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman masyarakat tani dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini dengan pendekatan studi fenomenologi. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang memungkinkan penyelidikan mendalam terhadap pandangan dan pengalaman masyarakat tani. Populasi penelitian terdiri dari masyarakat tani yang memiliki anak usia dini (3-6 tahun). Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, di mana 5 responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang relevan dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan memperhatikan ketersediaan dan kenyamanan responden.

Waktu pelaksanaan penelitian tidak disebutkan secara spesifik dalam narasi, namun diasumsikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penelitian. Instrumen utama yang digunakan adalah pedoman wawancara yang dirancang khusus untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman responden terkait pendidikan seksual untuk anak usia dini. Aspek etika penelitian ditegakkan dengan memperoleh persetujuan etik dari responden, yang meliputi memberikan informasi lengkap tentang tujuan, prosedur, dan hak mereka untuk menarik partisipasi mereka melalui *informed consent*. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung sesuai dengan preferensi dan kenyamanan responden. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis konten, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari wawancara. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pandangan masyarakat tani terhadap pendidikan seksual anak usia dini.

HASIL

Tema 1 : Pengaruh Faktor Budaya

Hasil dari wawancara menyoroti dampak yang besar dari faktor budaya terhadap pandangan masyarakat di Ayotupas terhadap pendidikan seksual anak usia dini. Sebagian besar partisipan menganggap topik ini masih tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan di masyarakat (P1, P5). Namun, ada juga pandangan bahwa dengan pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal, anak-anak bisa memahami tubuh dan hubungan manusia dengan baik (P2, P4). Norma-norma budaya, seperti pandangan bahwa percakapan terbuka tentang seksualitas tidak pantas, juga memengaruhi pandangan mereka tentang pendidikan seksual (P3). Ini menunjukkan bahwa budaya, termasuk nilai-nilai dan norma lokal, memainkan peran kunci dalam cara masyarakat di Ayotupas memandang pendidikan seksual untuk anak usia dini.

Tabel 1. Tema 1 Pengaruh Faktor Budaya

Partisipan	Kata Kunci Partisipan	Kategori	Tema	Argumen	
<i>P1</i>	Budaya, Tabu	Pengaruh Budaya	Pengaruh Budaya	Faktor	Bagi kami, ini semacam tabu dan tidak pantas dibicarakan di masyarakat
<i>P5</i>	Budaya, Pendidikan Seksual				bahas tentang seks masih tabu, bisa halangi untuk kasih pendidikan seksual yang efektif bagi anak-anak kami
<i>P2</i>	Norma, Pembicaraan Terbuka				Kami yakin anak-anak bisa paham tentang tubuh dan hubungan antar manusia lewat pendidikan yang nyambung dengan kehidupan kita.
<i>P4</i>	Tradisi, Seksualitas				Tradisi kita ikut punya pengaruh sama cara kita liat pendidikan seks, sesuai sama nilai dan norma atau tidak disini.
<i>P3</i>	Tabu, Persepsi				Di sini, pembicaraan terbuka tentang seksualitas dianggap tidak pantas dan memengaruhi pandangan kami tentang pendidikan seksual anak.

Tema 2 : Pengaruh Faktor Agama**Tabel 2. Tema 2 Pengaruh Faktor Agama**

Partisipan	Kata Kunci Partisipan	Kategori	Tema	Argumen	
<i>P1</i>	Ajaran, Moralitas	Pengaruh Agama	Pengaruh Agama	Faktor	Ajaran agama kami tekankan harus suci apalagi moral dalam pendidikan seksual anak
<i>P2</i>	Relevan, Pemahaman Sehat				Agama tidak boleh jadi penghalang, kita bisa sesuaikan dengan hal yang sehat, paham tentang kesehatan tubuh
<i>P3</i>	Norma, Kesopanan				agama berpengaruh besar pada pandangan kami tentang kesopanan dan penyampaian pendidikan tentang seksual anak
<i>P4</i>	Fleksibilitas				Kita bisa jadi lebih fleksibel dengan nilai agama buat menjaga suasana baik dalam kasih tau anak-anak tentang seks.

Hasil dari tema Pengaruh Faktor Agama menunjukkan bahwa pandangan masyarakat di Ayotupas terhadap pendidikan seksual anak usia dini sangat dipengaruhi oleh faktor agama. Sebagian partisipan mengutip ajaran agama yang menekankan pentingnya menjaga kesucian dan moralitas dalam konteks pendidikan seksual anak (P1). Namun, ada juga pandangan bahwa agama tidak seharusnya menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan seksual yang relevan dan penting bagi perkembangan anak. Mereka menekankan bahwa nilai-nilai agama bisa diselaraskan dengan pemahaman yang sehat tentang tubuh dan seksualitas (P2). Beberapa partisipan juga menyoroti bagaimana norma-norma agama memengaruhi pandangan mereka tentang kesopanan dan cara penyampaian pendidikan seksual kepada anak-anak (P3). Sebagian lainnya bahkan menyuarakan pandangan bahwa agama dapat diinterpretasikan secara fleksibel

untuk mencapai harmoni antara nilai-nilai agama dan pemahaman modern tentang pendidikan seksual anak (P4). Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat tentang pendidikan seksual anak usia dini di Ayotupas.

Tema 3 : Konteks Sosial Lokal

Hasil dari tema Konteks Sosial Lokal menunjukkan variasi pandangan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti struktur keluarga, budaya keluarga, dan norma sosial di Ayotupas. Sebagian partisipan (P1, P3, P5) mencatat bahwa dalam lingkungan keluarga tradisional, pembicaraan terbuka tentang seksualitas masih dianggap tabu, sehingga pendidikan seksual untuk anak jarang dilakukan dari keluarga. Mereka menyoroti keterbatasan komunikasi dan budaya keluarga yang tidak mendukung dalam hal ini. Namun, ada juga partisipan (P2, P4) yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman yang sehat tentang seksualitas. Mereka menyadari bahwa dengan lingkungan yang mendukung dan komunikasi yang terbuka, anak-anak dapat lebih siap menghadapi isu-isu terkait seksualitas. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa konteks sosial lokal, terutama struktur dan budaya keluarga, memainkan peran penting dalam pandangan masyarakat tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini di Ayotupas. Ini menunjukkan pentingnya memperhatikan faktor-faktor sosial dalam merancang program pendidikan seksual yang efektif.

Tabel 3. Tema 3 Konteks Sosial Lokal

Partisipan	Kata Kunci Partisipan	Kategori	Tema	Argumen
<i>P1</i>	Keluarga Tradisional, Pembicaraan Terbuka	Konteks Sosial	Konteks Lokal	Sosial Di keluarga kita, bicara soal seks tuh masih jadi hal yang tabu, jadi tidak banyak yang kasih pendidikan seksual ke anak dari keluarga.
<i>P3</i>	Budaya Keterbukaan	Keluarga,		Kita punya budaya di keluarga yang tidak terlalu buka-bukaan soal seks. Makanya, anak-anak jarang dapat edukasi seksual dari kita.
<i>P5</i>	Lingkungan Tradisional, Keterbatasan Komunikasi			Di lingkungan tradisional seperti keluarga kita, omong seksualitas masih dianggap tabu. Itu yang bikin pendidikan seksual untuk anak kurang berkembang.
<i>P2</i>	Komunikasi Terbuka, Suasana Mendukung			saya liat, komunikasin kalau terbuka di keluarga tuh penting. Kalo lingkungan keluarga bisa kasih dukungan buat omong soal seks, anak juga jadi lebih paham
<i>P4</i>	Norma Sosial, Komunikasi Terbuka			Ada norma sosial yang bikin kita jadi ragu buat omong seks di keluarga. Tapi kalo kita buka komunikasi, anak-anak bisa lebih siap menghadapi dunia kedepannya kan kak?

PEMBAHASAN

Pandangan masyarakat terhadap pendidikan seksual anak adalah refleksi dari faktor-faktor budaya, agama, dan konteks sosial lokal yang melingkupi mereka. Hasil wawancara menyoroti kompleksitas dalam pendekatan terhadap topik ini, di mana beberapa menganggapnya sebagai tabu, sementara yang lain mengakui pentingnya integrasi dengan nilai-nilai budaya dan agama dalam memberikan pendidikan seksual yang efektif. Dengan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya dan sosial lokal, langkah-langkah untuk meningkatkan pendidikan seksual anak dapat lebih baik disesuaikan dan direncanakan, mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat.

Tema 1 : Pengaruh Faktor Budaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pandangan masyarakat di kabupaten timor Tengah Selatan terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini dipengaruhi oleh faktor budaya, norma sosial, dan tradisi lokal. Mayoritas partisipan menganggap pembicaraan terbuka tentang seksualitas sebagai sesuatu yang tabu dan tidak pantas untuk dibahas di masyarakat, sementara beberapa mengakui pentingnya pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak. Temuan ini menegaskan bahwa budaya dan norma sosial memainkan peran kunci dalam pembentukan pandangan masyarakat terhadap pendidikan seksual anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari (Kim et al., 2023) yang menyoroti konteks budaya lokal dalam pendidikan seksual yang efektif dan berkelanjutan. Dengan jumlah kasus yang signifikan, masalah kekerasan seksual terhadap anak tidak dapat dianggap enteng, sehingga memerlukan berbagai upaya pencegahan dan intervensi untuk membantu anak yang telah mengalami kekerasan seksual. (Octaviani & Nurwati, 2021).

Kesadaran dan pendidikan memainkan peran sentral dalam penanggulangan kekerasan seksual. Pendidikan dapat mengubah norma sosial yang mendukung kekerasan, meningkatkan pemahaman tentang hak-hak individu, menciptakan lingkungan yang aman, mengedukasi masyarakat tentang batasan yang dapat diterima dan hak-hak individu, mengurangi stigma terhadap korban, serta menciptakan lingkungan yang mendukung para korban. (Napitupulu & Sihotang, 2023) Memulai dan menjaga pembicaraan tentang seks sejak dini dan secara berkelanjutan merupakan strategi terbaik dalam memberikan pendidikan seksualitas. Persepsi orang tua terhadap pendidikan seks sangat mempengaruhi kecenderungan mereka dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Persepsi seorang remaja terhadap pendidikan seksualitas yang diterima dari orang tua akan menjadi lebih baik jika orang tua sering melakukan diskusi interaktif tentang seksualitas. (Zakiyah et al., 2018)

Pendidikan seks bagi anak sangat penting, meskipun topik ini mungkin terasa asing bagi mereka karena belum saatnya mereka mengalaminya. Namun, memberikan pemahaman tentang seksualitas sangat bermanfaat bagi anak-anak sebagai upaya untuk mengurangi dan mencegah perilaku menyimpang. (Wajdi & Arif, 2021) Orang tua memegang peran krusial sebagai agen sosialisasi pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Mereka memiliki posisi yang sangat kuat dalam membentuk sikap, perilaku, dan kesehatan anak. (Eliza, 2023) Lingkungan rumah dianggap sebagai lingkungan yang ideal untuk memberikan pendidikan seksual, dengan orang tua sebagai sumber informasi seksualitas utama bagi anak. (Eliza, 2023; gracia eke et al, 2010) Namun, topik seksualitas masih dianggap tabu untuk dibahas di dalam keluarga Indonesia. (Solehati, Pramukti, et al., 2022)

Tema 2 : Pengaruh Faktor Agama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa agama memainkan peran yang signifikan dalam pandangan masyarakat terhadap pendidikan seksual anak. Beragam pendapat diungkapkan oleh partisipan mengenai bagaimana agama mempengaruhi pendekatan terhadap topik ini.

Beberapa menekankan pentingnya mempertahankan ajaran agama dalam memberikan pendidikan seksual, sementara yang lain menyoroti fleksibilitas dan relevansi agama dalam konteks kesehatan dan kesopanan. Pendekatan yang beragam ini menegaskan bahwa pemahaman dan penyesuaian dengan nilai-nilai agama adalah aspek penting dalam merancang pendidikan seksual yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya dari (Reimers, 2024) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam program pendidikan seksual anak.

Dengan mempertimbangkan peran agama dalam pandangan masyarakat, langkah-langkah untuk meningkatkan pendidikan seksual anak dapat dirancang dengan lebih baik untuk mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh komunitas tersebut. Penelitian dari (Ummah & Kurnia, 2021) dijelaskan bahwa agama dapat berperan sebagai solusi dalam pencegahan kasus kekerasan seksual. Pengetahuan agama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena banyaknya kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang diajarkan dalam pendidikan, penting bagi bangsa untuk mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka dan kompleks, sesuai dengan ajaran agama yang tercermin dalam Sila Kesatu Pancasila tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Agama bukan hanya pedoman identitas keagamaan warga negara, tetapi juga merupakan bagian solusi dari berbagai masalah kehidupan manusia, karena semua perbuatan manusia memiliki dampak yang timbul dari manusia itu sendiri.

Tema 3 : Konteks Sosial Lokal

Hasil temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor lingkungan sosial lokal memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan pandangan dan praktik pendidikan seksual anak. Ini konsisten dengan penelitian sebelumnya dari (Rakhmawati et al., 2021) yang menunjukkan bahwa budaya keluarga dan norma sosial memainkan peran penting dalam pendidikan seksual. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam sosialisasi nilai-nilai kepada anak-anak. Di lingkungan keluarga, anak mengalami adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, mempelajari aturan hidup, dan memahami norma-norma moral yang berlaku. Di dalam keluarga, anak menerima kasih sayang, bimbingan, dan perlindungan. Melalui pengalaman ini, anak mulai memahami empati, kasih sayang, solidaritas, loyalitas keluarga yang tulus, serta mengembangkan sosialisasi yang sejati dalam dirinya. (Miswanto, 2019) Orangtua memiliki peran krusial dalam pendidikan pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak (KSA), namun sebagian besar dari mereka masih menghadapi tantangan dalam memberitahu atau menjelaskan hal tersebut kepada anak-anak mereka. (Utami & Noorratri, 2021)

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual efektif dalam mengurangi insiden kekerasan seksual terhadap anak. (Solehati, Septiani, et al., 2022). Keluarga memberikan perlindungan bagi anak, termasuk dalam mencegah kekerasan seksual. Demikian pula, masyarakat perlu mengembangkan pembinaannya untuk mengurangi potensi pelanggaran seksual di lingkungan mereka. Kekerasan terhadap anak memiliki dampak serius, termasuk risiko kematian dan risiko depresi bagi korban anak. (Supriani & Ismaniar, 2022). Oleh karena itu, dalam merancang program pendidikan seksual anak, perlu memperhatikan konteks sosial lokal dan mempromosikan komunikasi terbuka dalam keluarga sebagai upaya untuk mencapai hasil yang lebih efektif.

KESIMPULAN

Pendekatan terhadap pendidikan seksual anak dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, dan konteks sosial lokal. Meskipun ada variasi dalam pandangan masyarakat, pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor ini penting untuk merancang program yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua peneliti atas kontribusinya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzoubi, F. A., Ali, R. A., Flah, I. H., & Alnatour, A. (2018). Mothers' knowledge & perception about child sexual abuse in Jordan. *Child Abuse and Neglect*, 75(June), 149–158. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.06.006>
- Eliza. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smpn 2 Lubuk Alung. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 333–340. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i4.1795>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift the Flap “Auratku.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683>
- gracia eke et al. (2010). Mothers perception of sexuality education for children. *Nigerian Journal of Medicine : Journal of the National Association of Resident Doctors of Nigeria*, 19(2), 168–172. <https://doi.org/10.4314/njm.v19i2.56513>
- Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., Kim, M. J., & Shin, H. N. (2023). A Meta-Analysis of the Effects of Comprehensive Sexuality Education Programs on Children and Adolescents. *Healthcare (Switzerland)*, 11(18). <https://doi.org/10.3390/healthcare11182511>
- Kurniasari, M., Istiyati, S., & Kartono, K. (2019). Pandangan Masyarakat Tani Mengenai Sex Education untuk Anak Usia Dini di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Kumara Cendekia*, 7(1), 26–40. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/35630>
- Kurtuncu, M., Akhan, L. U., Tanir, İ. M., & Yildiz, H. (2015). The Sexual Development and Education of Preschool Children: Knowledge and Opinions from Doctors and Nurses. *Sexuality and Disability*, 33(2), 207–221. <https://doi.org/10.1007/s11195-015-9393-9>
- Miswanto. (2019). Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–122. <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32027/19351>
- Napitupulu, S. P., & Sihotang, H. (2023). Dampak kekerasan seksual dalam kehidupan sosial dan strategi penanganan kasus kekerasan seksual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31692–31702.
- Nazziatus, N., Qosyasih, S., & Komariah, O. (2023). *The Role of Parents Early Childhood Sexual Education in Indonesia : Reconstructing and Rethinking* (Issue Icnssse 2023). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-242-2>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(II), 56–60. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iii.4118>
- Rakhmawati, E., Hadjam, N. R., Aditya, D. P., & Yunita, A. R. (2021). Roles of Family in Introducing Early Sexual Education to Children. *Proceedings of the International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020)*, 530(Icpsyche 2020), 290–296. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.042>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 55–59. <https://doi.org/10.29406/tbw.v2i2.251>
- Reimers, E. (2024). Sex education and religion - resistance and possibilities. *British Journal of Religious Education*, 00(00), 1–11. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2336533>
- Solehati, T., Pramukti, I., Rahmat, A., & Kosasih, C. E. (2022). Determinants of Adolescent Reproductive Health in West Java Indonesia: A Cross-Sectional Study. *International*

- Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19).
<https://doi.org/10.3390/ijerph19191927>
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Suarni L, Aliyanto W, & Fitarina. (2020). Factors Associated with The Adolescent Sexual Behavior in Urban and Rural. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 457–467. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>
- Ummah, U. K., & Kurnia, H. (2021). Agama sebagai Benteng untuk Mencegah Kasus Kekerasan Seksual Anak Sejak Dini. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i2.1855>
- Utami, D. R. R. B., & Noorratri, E. D. (2021). Prevention Children Sexual Abuse in Preschool with Picture Story Book. *Gaster*, 19(1), 31. <https://doi.org/10.30787/gaster.v19i1.669>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Yafie, E. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*. 4, 18–30.
- Yusuf, H. H. (2020). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak. *Al-Wardah*, 13(1), 131. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.163>
- Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2018). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323. <https://doi.org/10.22146/bkm.10557>